

## Cup Feeder Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Bayi Yang Tidak Rawat Gabung RSI Jemur Sari

Wesiana Heris Santy<sup>a\*</sup>, Atik Rahayu<sup>b</sup>, Firdaus<sup>c</sup>,  
Mery Susantri<sup>d</sup>, Rahmadaniar<sup>e</sup>

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

\*corresponding author: wesiana@unusa.ac.id

### Abstract

Menyusui tidak efektif salah satu faktor yang menyebabkan cakupan ASI menjadi rendah sehingga dapat menjadi ancaman bagi bayi khususnya bagi kelangsungan hidup bayi pada saat pertumbuhan dan perkembangan, kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu ataupun pada bayinya (Dewi Ekasari & Adimayanti, 2022). Bayi yang tidak dilakukan rawat gabung atau terpisah antara ibu dan bayi karena indikasi medis misalnya pada bayi ikterus neonatorum yang dilakukan tindakan fototerapi, bayi tidak bisa menyusu secara langsung pada saat proses fototerapi, sehingga ibu hanya bisa menyusui dua kali sehari yaitu pada saat pagi dan sore. Hal tersebut menyebabkan menyusui tidak efektif. Di Rumah Sakit penggunaan dot memang menjadi solusi instan yang memfasilitasi pemberian ASI kepada bayi. Tetapi, di satu sisi penggunaan dot kerap menimbulkan masalah. Salah satunya bingung putting. Agar kebingungan puting tidak menjadi permasalahan yang ibu alami pada bayi, perawat di ruangan dapat memilih menggunakan *cup feeder* sebagai media pemberian ASI. Sejumlah 14 perawat diberi motivasi berupa penyuluhan dan demonstrasi. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media video dan *leaflet* tentang pengertian, keuntungan dan kelebihan *cup feeder*, cara pemberian dan evidence base nursing efektifitas *cup feeder* agar lebih meyakinkan perawat tentang efektifitas *cup feeder*. Dari 14 perawat diketahui rata-rata berusia 26-35, dengan masa kerja lebih dari 10 tahun, tingkat Pendidikan tinggi. Tingkat pengetahuan perawat meningkat dari kategori cukup ke baik setelah diberi penyuluhan, dan terjadi peningkatan sikap perawat dari 9 perawat menjadi 11 menyatakan akan selalu menggunakan *cup feeder* ketika memberikan ASI pada neonatus yang dilakukan perawatan di RS.

*Keywords:* *cup feeder*; Menyusui; bayi; perawat; ibu.

### 1. Pendahuluan

Pada bayi yang karena kondisi tertentu misalnya bayi mengalami ikterus neonatorum yang dilakukan tindakan fototerapi, menyebabkan bayi tidak bisa menyusu langsung pada ibunya. Bayi selama di rumah sakit biasanya diberikan dot dengan botol susu dalam proses pemberian ASI. Ibu hanya bisa hadir untuk menyusui dua kali yaitu pada saat pagi dan sore. Di rumah sakit penggunaan botol memang menjadi solusi instan yang memfasilitasi pemberian ASI kepada bayi dan di satu sisi penggunaan botol ini kerap menimbulkan masalah dan kenyataan dilapangan perawat jarang menerapkan pemberian minum ASI menggunakan *cup feeder*. Dampak dari penggunaan botol susu

salah satunya menyebabkan bayi menjadi bingung puting dimana akhirnya menyebabkan menyusui tidak efektif ketika sudah rawat gabung, bayi rewel, tidak mau menghisap puting susu. Dapat menyebabkan cakupan ASI Eksklusif tidak tercapai. ASI Eksklusif mengacu pada ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan, tanpa menambah dan/atau menggantinya dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat-obatan, vitamin, dan mineral) (Nisa F, Santy,WH, et al 2022)

Data pasien di rawat inap ruang Neonatus Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari pada bulan Januari-Desember 2022 terdapat 1399 pasien dengan ibu yang menyusui bayinya yang dilakukan rawat gabung berjumlah 1318, sehingga ada 81 yang tidak rawat gabung karena kondisi tertentu. Studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Neonatus Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari pada tanggal 5 Desember 2022, didapatkan hasil observasi bahwa dari 3 bayi ikterus neonatorum yang dilakukan fototerapi yang di rawat di ruang neonatus Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari mengalami masalah keperawatan menyusui tidak efektif, dibuktikan dengan terlihat dari ekspresi bayi saat menyusui, seperti bingung puting, rewel dan bayi mudah menangis. Sehingga ibu merasa tidak efektif saat menyusui bayinya.

Berbagai kondisi memang membuat ibu tidak dapat memberikan ASI secara langsung. Kondisi bayi yang kurang memungkinkan kesehatannya untuk disusui langsung ataupun pada kondisi ibu yang beraktivitas setiap harinya (Dwi Indah, 2021). Menyusui tidak efektif disebabkan berbagai hal, penyebab dari ibu menyusui tidak efektif diantaranya ketidakadekuatan suplai ASI, hambatan pada neonatus (misalnya, prematuritas, sumbing), anomali payudara ibu (misalnya, puting masuk ke dalam), ketidakadekuatan refleks oksitosin, ketidakadekuatan refleks menghisap bayi, payudara ibu bengkak, riwayat operasi payudara, kelahiran kembar, tidak rawat gabung (PPNI, 2016). Menyusui tidak efektif merupakan masalah yang timbul pada bayi ikterus neonatorum, bayi tidak dapat menyusui langsung karena proses tindakan fototerapi. Sebagian ikterus disebabkan bayi tidak mendapatkan ASI, karena tidak sering menyusui atau menyusui tidak cukup lama. Bayi yang menyusui sering dan dengan waktu yang lama dapat menolong bayi dari ikterus. Bayi yang mengalami ikterus biasanya akan mengantuk terus-menerus atau bayi tidak ingin mengisap puting dengan kuat dan sering. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya dengan cara menyusui sesering dan selama mungkin lewat payudara secara langsung (Nurul Chomariah, 2020). Dampak dari menyusui tidak efektif bagi ibu

yaitu menyebabkan bendungan ASI, mastitis, dan abses payudara, sedangkan dampak bagi bayi akan mempengaruhi pertumbuhan bayi dan menyebabkan ikterus (Siti Haryani, 2022).

*Cup feeder* merupakan alternatif dari pemberian susu botol jika bayi tidak dapat menyusu dari payudara dan perlu diberikan ASI. Selain itu, dapat juga digunakan untuk menunjang bayi yang kurang mendapatkan ASI atau bayi yang terpisah dari ibunya untuk sementara waktu," ujar Philippa Pearson, seorang konsultan laktasi, seperti dikutip dari laman Breastfeedingsupport. Menyusui menggunakan *cup feeder* merupakan salah satu metode menyusui yang mudah dilakukan. Ibu hanya perlu memberikan *cup feeder* yang terisi ASI secukupnya dan berikan dengan kondisi bayi dalam posisi tegak sehingga bayi dapat menesap ASI dengan nyaman (Dwi Indah, 2021). World Health Organization (WHO) menyebut pemberian ASI dengan *cup feeder* bayi sebagai metode yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan botol atau dot. Bila dibandingkan dengan botol susu bayi, keuntungan menggunakan *cup feeder* bayi adalah tidak menyebabkan bingung puting, bayi menggunakan teknik menyusu yang sama seperti menghisap puting ibu, mengurangi risiko bentuk gigi dan rahang tidak normal, bantu kurangi risiko gigi rusak, mencegah bayi makan berlebihan, mempermudah bayi belajar menggunakan cangkir, alatnya terjangkau (Cup Feeding, Newborn, n.d.). Meski menyusui dengan *cup feeder* cocok untuk semua bayi, namun disarankan hanya digunakan pada kondisi-kondisi tertentu saja. Pemberian susu dengan cangkir dapat meningkatkan keberhasilan menyusui dan melanjutkan pemberian ASI untuk jangka waktu yang lebih lama, (Lang et al., 2020). Oleh karena itu, diharapkan perawat bisa lebih optimal menerapkan pemberian minum ASI dengan menggunakan *cup feeder* pada saat bayi dilakukan fototerapi, sehingga masalah menyusui tidak efektif bisa cepat teratasi, bayi bisa merasa nyaman saat menyusu, tidak menolak payudara ibu, dan tidak mengalami kebingungan puting. Berdasarkan latar belakang dan hasil dari penelitian serta wawancara dengan kepala ruangan neonatus, terdapat beberapa permasalahan prioritas yang perlu diselesaikan yaitu a. Kejadian bingung puting pada bayi yang tidak rawat gabung meningkat yang menyebabkan masalah keperawatan menyusui tidak efektif b. Menurunnya motivasi perawat dalam memberikan ASI melalui *cup feeder*, c. Dampak jangka panjang menyebabkan cakupan ASI eksklusif akan menurun

## 2. Metode

Metode pelaksanaan dalam kegiatan beberapa iptek masyarakat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

### 2.1 Tahap persiapan

Pada tahap persiapan kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan survey dan koordinasi awal dengan perawat ruangan Neonatus
- b. Mengurus perijinan kepada pihak-pihak terkait;
- c. Melakukan koordinasi dengan kepala ruangan Neonatus
- d. Kesepakatan draft final kegiatan antara kepala ruangan, dan dosen Unusa
- e. Menyiapkan alat, bahan dan instrumen yang digunakan dalam kegiatan

### 2.2 Tahap pelaksanaan

Secara rinci setiap kegiatan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberikan kuisioner pre test kepada perawat ruang Neonatus di RSI Jemur sari
- b. Pembukaan oleh dosen pembimbing dan kepala ruangan neonatus
- c. Memberikan update hasil literatur review terkait manfaat *cup feeder* untuk bayi
- d. Meningkatkan motivasi perawat dengan melibatkan kepala ruangan neonatus
- e. Tanya jawab dan diskusi terkait paparan materi
- f. Memberikan kuisioner post test sesudah diberikan penyuluhan

### 2.3 Tahap evaluasi

Evaluasi dengan pre test yang dilakukan sebelum pelaksanaan update hasil literatur review dan post test setelah satu bulan pelaksanaan.

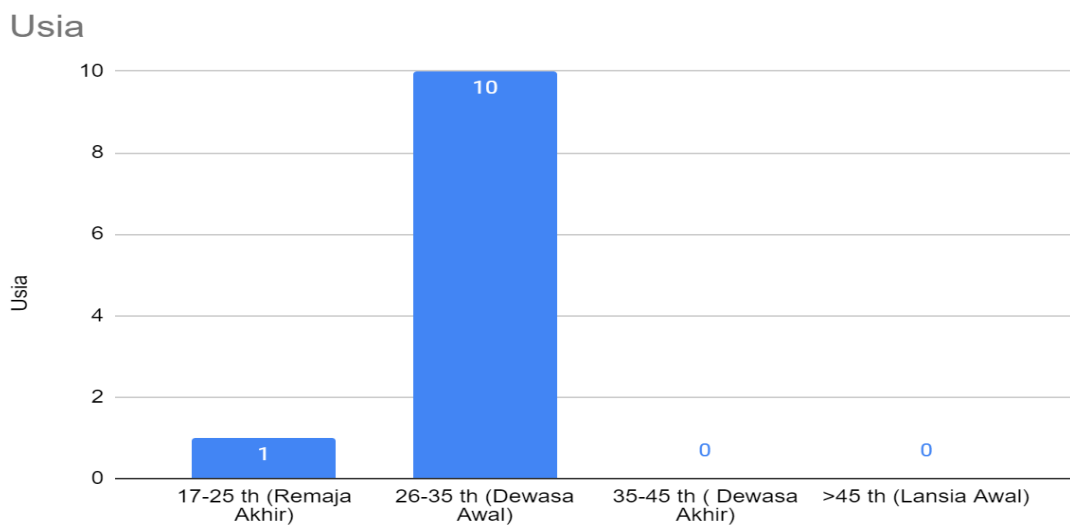
Berikut adalah Gambar pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Nama Kegiatan	Bulan							
		3	4	5	6	7	8	9	1
1	Persiapan								
2	Sosialisasi konsep kegiatan								
3	FGD								
4	Pengadaan peralatan dan bahan								
5	Pelaksanaan kegiatan								

6	Pendampingan								
7	Monev kegiatan								
8	Realisasi luaran								
9	Penyusunan laporan								
10	Publikasi Hasil semnas								

### 3. Hasil dan Diskusi

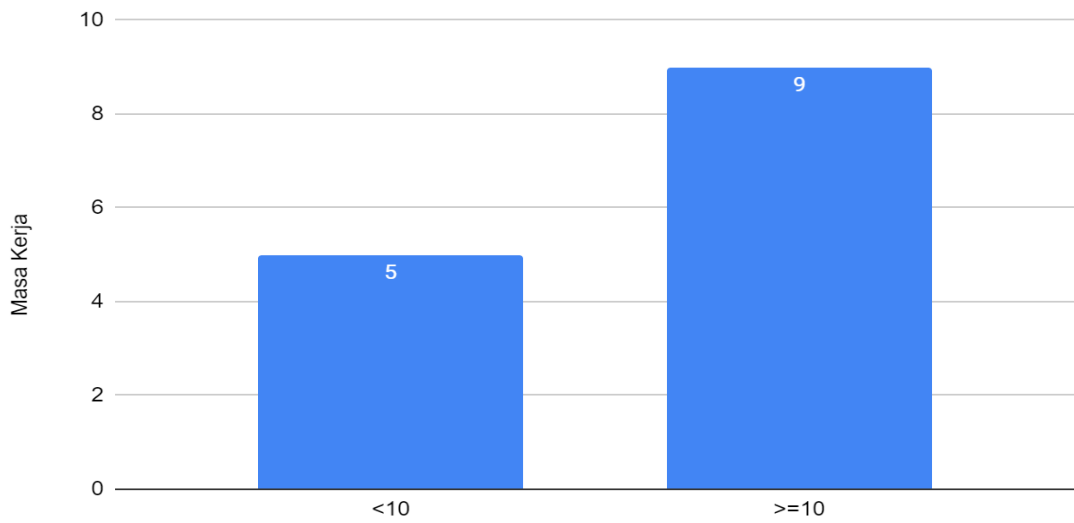
#### a. Data Demografi Responden



Gambar 2.1 Distribusi Perawat berdasarkan usia di Ruang Neonatus Surabaya Berdasarkan table diatas sebagian besar perawat berusia 26-35 tahun berada dalam kategori dewasa awal

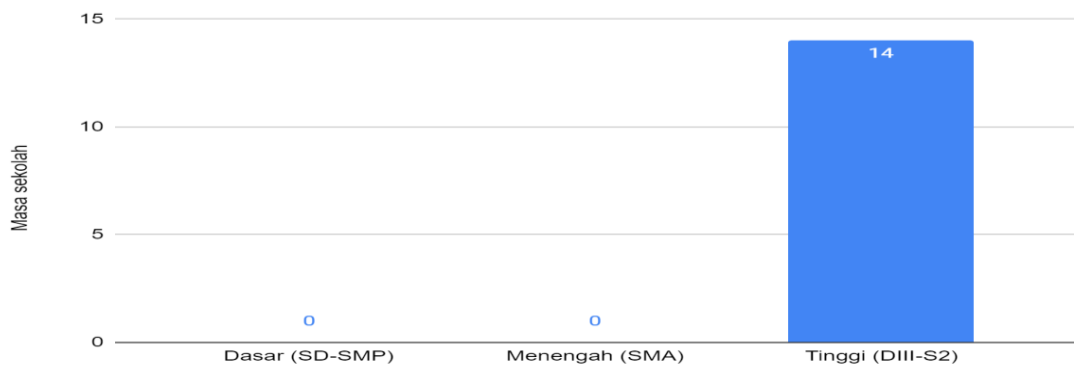
Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

Masa Kerja



Gambar 2.2 Distribusi Perawat berdasarkan usia di Ruang Neonatus Surabaya Berdasarkan gambar diatas sebagian besar perawat memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun

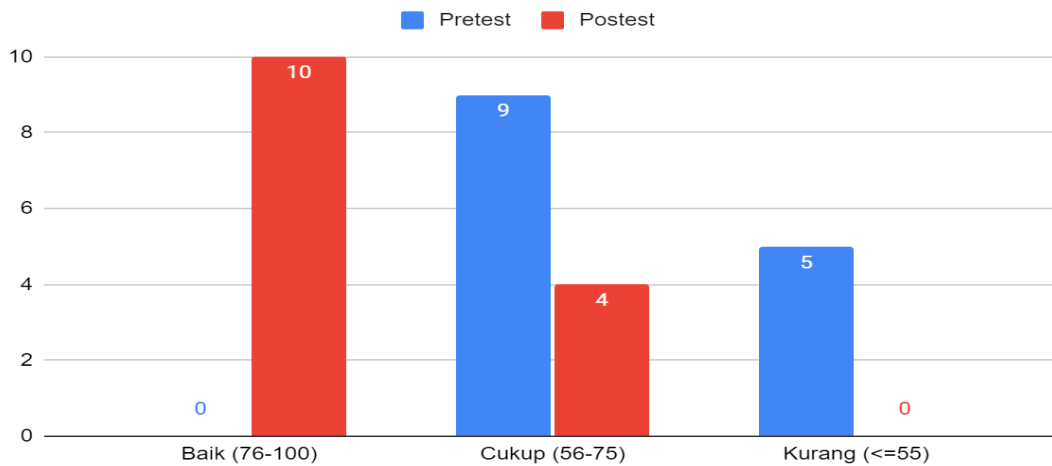
Masa sekolah



Gambar 2.3 Distribusi frekuensi Perawat berdasarkan tingkat Pendidikan Berdasarkan gambar diatas sebagian besar perawat memiliki tingkat Pendidikan tinggi yaitu diploma dan sarjana

**b. Data Khusus**

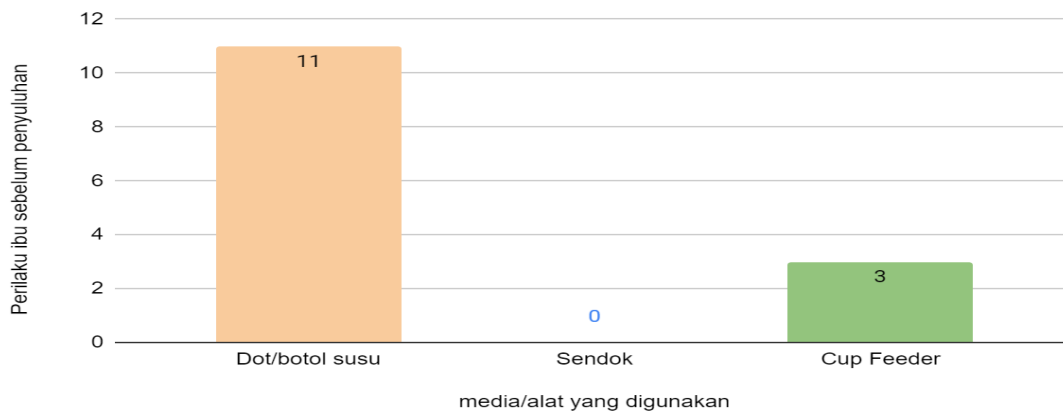
Pretest dan Postest



Gambar 2.4 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan Perawat sebelum dan sesudah penyuluhan

Berdasarkan gambar diatas sebagian besar tingkat pengetahuan perawat sebelum diberi penyuluhan berada dalam kategori cukup dan meningkat menjadi baik sete dilakukan penyuluhan tentang Cup Feeder Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Bayi Yang Tidak Rawat Gabung

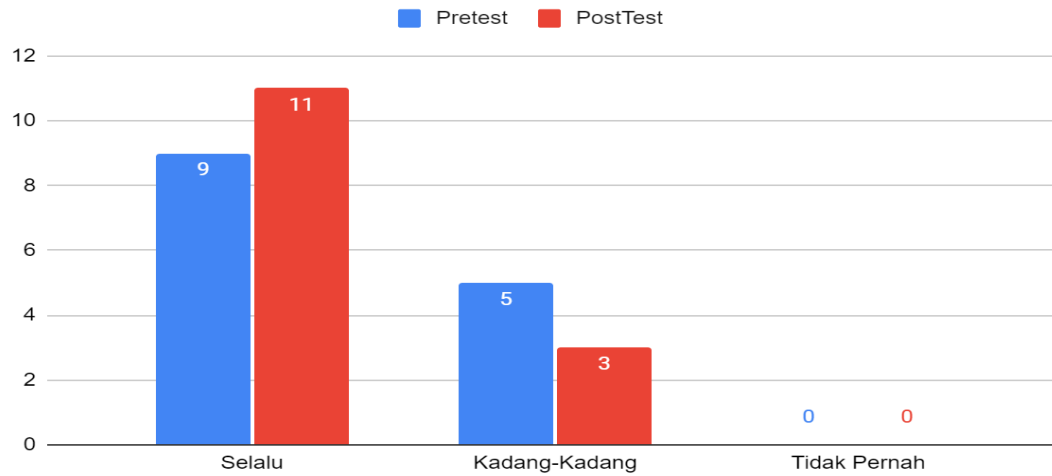
Perilaku ibu sebelum penyuluhan vs media/alat yang digunakan



Gambar 2.5 Distribusi frekuensi perilaku perawat sebelum penyuluhan Berdasarkan hasil diatas dapat dijelaskan perilaku perawat sebelum diberi penyuluhan tentang Cup Feeder Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Bayi Yang Tidak Rawat Gabung, Sebagian besar terbiasa memberi dor/ botol susu pada saat anak di RS



Pretest dan PostTest



Gambar 2.6 Distribusi frekuensi sikap perawat

Berdasarkan gambar diatas tentang sikap perawat tentang penggunaan *cup feeder* dapat mengatasi kejadian bingung puting mengalami peningkatan dari 9 perawat menjadi 11 perawat yang akan selalu menggunakan cup feeder Ketika memberikan Asi pada neonatus yang di lakukan perawatan di RS.

**SN-PKM**  
 Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat





# SN-PKM

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 2.7 Kegiatan Penyuluhan *Cup Feeder* Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif

#### 4. Kesimpulan

##### 4.1 Kesimpulan

Kegiatan Penyuluhan *Cup Feeder* Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Bayi Yang Tidak Rawat Gabung Di Ruang Neonatus Rsi Jemur Sari menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Perawat Neonatus Sebagian besar berada dalam kategori dewasa awal.
2. Perawat di ruang Neonatus sebagian besar mempunyai pengalaman bekerja lebih dari 10 tahun
3. Perawat Di Ruang Neonatus Sebagian besar mempunyai tingkat Pendidikan tinggi yaitu diploma dan sarjana
4. Tingkat pengetahuan perawat terjadi peningkatan setelah di lakukan penyuluhan

tentang Cup Feeder Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Bayi Yang Tidak Rawat Gabung Di Ruang Neonatus Rsi Jemur Sari

5. Sikap Perawat terjadi peningkatan setelah dilakukan penyuluhan tentang *Cup Feeder* Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Bayi Yang Tidak Rawat Gabung Di Ruang Neonatus Rsi Jemur Sari

#### 4.2 Saran

Diharapkan dengan adanya penyuluhan tentang *Cup Feeder* Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Bayi Yang Tidak Rawat Gabung Di Ruang Neonatus Rsi Jemur Sari pengetahuan, sikap dan perilaku perawat tetap konsisten menggunakan Cup Feeder sebagai media untuk mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif, dimana teknik menyusui dari cup feeder lebih menyerupai menyusui dari puting daripada saat menggunakan botol, sehingga tidak menyebabkan bingung puting. Penggunaan cup feeder bisa meningkatkan durasi menyusui sehingga asupan nutrisi pada bayi pun tetap terjaga.

#### 4.3 Tindak lanjut

Konsistensi penggunaan Cup Feeder oleh perawat dapat menjadikan role model yang akan di adopt oleh ibu sehingga ibu juga akan menggunakan media cup Feeder pada anak yang karena hal tertentu tidak bisa menyusu langsung pada ibunya

#### Ucapan Terima Kasih Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

Terima kasih kepada LPPM Unusa yang telah memberikan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berdasarkan no kontrak Nomor: 588.173/UNUSA-LPPM/Adm-I/IV/2023. Terima kasih kepada kepala ruangan Neonatus, dan perawat ruang Neonatus yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan dengan tekun.

## Referensi

- Abouelfetoh, A. M., Dowling, D. A., Dabash, S. A., Elguindy, S. R., & Seoud, I. A. (2021). Cup versus bottle feeding for hospitalized late preterm infants in Egypt: A quasi-experimental study. *International Breastfeeding Journal*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.1186/1746-4358-3-27>
- Anggraini, H. (2016). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatal. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.30604/jika.v1i1.7>
- Astuti, N., Mudrikartin, S., & Sumini, G. T. (2020). Asuhan Kebidanan Bayi Ikterus Di Ruang Nicu RSUD Sumbawa Besar. *Jurnal Akademika Husada*, II(1).
- Cup feeding, newborn*. (n.d.). <https://supply.unicef.org/s0845078.html>
- Dewi Ekasari, T., & Adimayanti, E. (2022). Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Desa Ngaglik Argomulyo Salatiga. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(1), 185–190. <https://doi.org/10.35473/proheallth.v4i1.1630>
- Kosim, M. S., Yunanto, A., Dewi, R., Sarosa, G. I., & Usman, A. (2018). Buku Ajar Neonatologi Anak. In Ikatan Dokter Anak Indonesia (pp. 2–472).
- Lang, S., Lawrence, C. J., & L'E Orme, R. (2020). Cup feeding: An alternative method of infant feeding. *Archives of Disease in Childhood*, 71(4), 365–369. <https://doi.org/10.1136/adc.71.4.365>
- M. Nur, Y., Rahmi, E., & Eliza, E. (2021). Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu dan Fototerapi terhadap Ikterus Neonatorum di Ruang Perinatologi RSUD Pasaman Barat. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 120. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.291>
- Marinelli, K. A., Burke, G. S., & Dodd, V. L. (2019). A comparison of the safety of cupfeedings and bottlefeedings in premature infants whose mothers intend to breastfeed. *Journal of Perinatology*, 21(6), 350–355. <https://doi.org/10.1038/sj.jp.7210539>
- F Nisa', NA Damayanti, F Suhariadi, W Herisanty Internal factors affecting the mother's psychological capital in exclusive breastfeeding during the COVID-19 pandemic, *Journal of Public Health Research*, 2022
- Rohani, S., & Wahyuni, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus pada Neonatus. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 75–80. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.35>
- Rohsiswatmo, R. (2020). Indikasi Terapi Sinar pada Bayi Menyusui yang Kuning. *Idai*.